

BAB II
ALIRAN PAGUYUBAN PENGHAYAT
KAPRIBADEN DI DESA SUMBERJO

A. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

1. Keadaan Geografis Desa Sumberjo

Desa Sumberjo adalah sebuah desa yang terletak di wilayah Kecamatan Lamongan Kabupaten Daerah Tingkat II Lamongan dan dibatasi :

- Sebelah Utara : Desa Made
- Sebelah Selatan : Desa Wajik
- Sebelah Timur : Kelurahan Sidoharjo/Sukomulyo
- Sebelah Barat : Desa Sedang rejo

Dan jarak ke kecamatan 4 km, ke kabupaten 4 km, dan ke ibukota propinsi 49 km. Dengan luas wilayah 238,435 Ha, yang terdiri dari, 30,340 Ha perumahan dan pekarangan, 104,285 Ha tanah sawah, 101,810 Ha tanah ladang/tegalan, 2,000 Ha tanah lain-lain.

Sedangkan jumlah penduduknya adalah 2.068 jiwa, yang terdiri dari 1.012 jiwa laki-laki dan 1.056 jiwa perempuan dan terdiri dari 405 KK.

Desa Sumberjo dengan luas wilayah 238,435 Ha, serta penduduknya yang mencapai 2.068 jiwa tersebut terbagi dalam 4 (empat) dusun dan 4 (empat) RW yaitu:

1. Dusun Dampit dengan Kepala Dusun Bapak Sali.
2. Dusun Kautan dengan Kepala Dusun Bapak N.Kadi.
3. Dusun Sewu dengan Kepala Dusun Bapak Ruwah.
4. Dusun Plandi dengan Kepala Dusun Bapak Suwadi.

2. Keadaan Penduduk

Berdasarkan daftar isian potensi desa dan kelurahan, untuk Desa Sumberjo Kecamatan Lamongan Kabupaten Daerah Tingkat II Lamongan tertanggal 25 April 1994, jumlah penduduk seluruhnya 2.068 jiwa, yang kesemuanya, merupakan warga negara Indonesia (WNI) berdasarkan tabel sebagai berikut :

TABEL 1

Jumlah Penduduk Menurut Tingkatan Usia

NO	TINGKATAN USIA	JUMLAH
1	0 - 4 Tahun	110 jiwa
2	5 - 9 Tahun	142 jiwa
3	10 - 14 Tahun	175 jiwa
4	15 - 19 Tahun	180 jiwa
5	20 - 24 Tahun	183 jiwa

6	25 - 29 Tahun	170 jiwa
7	30 - 34 Tahun	177 jiwa
8	35 - 39 Tahun	188 jiwa
9	40 - 44 Tahun	195 jiwa
10	45 - 49 Tahun	190 jiwa
11	50 - 54 Tahun	187 jiwa
12	55 ke atas	171 jiwa
J U M L A H		2.068 jiwa

Catatan - Jumlah usia 0 - 1 tahun = 25 jiwa

- Jumlah usia 7 - 12 tahun = 158 jiwa

(Diambil dari data monografi Desa Sumberjo 1 September 1995)

3. Keadaan Pendidikan

Untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, pemerintah telah bertekad untuk melancarkan program wajib belajar sampai pada kejar paket B yang bergerak dalam masyarakat di desa. Karena pentingnya pendidikan demi kemajuan bangsa dan negara, maka pemerintah menggalakkan wajib belajar karena maju mundurnya masyarakat dan negara tergantung dari pendidikan masyarakatnya. Masyarakat Sumberejo dapat dikatakan kurang dalam sarana pendidikan jika dibandingkan dengan daerah lain. Sarana pendidikan meliputi :

- Taman kanak-kanak (TK) : 1 buah

- S D N : 2 buah
- S M P /sederajat : -

Walaupun sarana pendidikan masyarakat Desa Sumberejo kurang akan tetapi tidak menjadi penghalang bagi masyarakat untuk menuntut ilmu yang lebih tinggi, mereka menuntut ilmu ke daerah lain bahkan pergi ke kota, sehingga dalam pendidikan membaca dan menulis tergolong cukup. Hal ini dapat dibuktikan dari jumlah mereka yang telah mengenyam pendidikan seperti terlihat dalam tabel di bawah ini :

TABEL 2

Tingkat Pendidikan Masyarakat

NO	TINGKATAN PENDIDIKAN	JUMLAH
1	Belum sekolah	184 jiwa
2	Tidak tamat SD/sederajat	109 jiwa
3	Tamat SD/sederajat	996 jiwa
4	Tamat SLTP/sederajat	491 jiwa
5	Tamat SLTA	282 jiwa
6	Tamat Akademi/sederajat	-
7	Tamat Perguruan Tinggi	6 jiwa
8	Buta aksara (10-55 th)	-
J U M L A H		2.068 jiwa

(Diambil dari monografi Desa Sumberjo tanggal 1 September 1995)

Sampai saat ini untuk menanggulangi buta huruf Desa Sumberjo masih menggalakkan kejar paket A dan akan berganti kejar paket B.

4. Keadaan Keagamaan

Penduduk Desa Sumberjo yang terdiri dari 4 (empat) Dusun 95% beragama Islam dan 5% campuran.

Dalam rangka meningkatkan mental spiritual dengan sarananya sebagai kesinambungan peningkatan perkembangan di bidang materiil, di Desa Sumberjo telah berdiri tempat-tempat peribadatan. Adapun tempat-tempat ibadah yang ada adalah sebagai berikut :

- Masjid : 1 buah
- Musholla : 3 buah
- Langgar : -
- Gereja : -
- Wihara : -
- Lain-lain : -

Dalam meningkatkan mental spiritual yang ada hanya didalam agama Islam misalnya : Untuk anak-anak mengaji di mushollah atau masjid terdekat dan untuk ibu-ibu mengadakan Jam'iyah (Al Hidayah), untuk dusun 1 minggu sekali dan untuk desa 1 bulan sekali.

Dalam bidang sosial keagamaannya masyarakat Desa Sumberjo mengadakan iuran untuk kematian (sewaktu-waktu). Jika ada suatu pengajian baik di masjid atau mushollah mereka selalu datang bersama. Hidup kegotong-royongan selalu dijunjung tinggi, sehingga mereka selalu hidup rukun walau ada berbeda agama.

Perkembangan kehidupan suatu masyarakat dalam suatu wilayah tidak terlepas dari kebutuhan sehari-hari. semua manusia membutuhkan pertolongan yang satu dengan yang lainnya. Saling membutuhkan antara individu yang satu dengan yang lainnya, adalah merupakan hal yang muncul sejak manusia ada dan hidup, berdampingan dan saling membutuhkan pertolongan. Sebab hidup bermasyarakat adalah suatu kelompok kehidupan manusia yang saling berkomunikasi atau mengadakan hubungan antara yang satu dengan yang lainnya. Manusia dapat dikatakan makhluk sosial apabila manusia berhubungan dengan manusia yang lain. Sebagai makhluk apa dasarnya selalu ingin bergaul dan berkumpul dengan sesama manusia lainnya, jadi manusia adalah makhluk yang suka bermasyarakat.

Dalam kehidupan masyarakat desa sifat gotong-

royong sangat menonjol, contoh : kalau ada yang punya hajat, maka para tetangga datang tanpa minta imbalan baik moril maupun materiil. Bila musim panen padi dan jagung para tetangga diberi hasilnya.

Mata pencaharian masyarakat Desa Sumberjo adalah sebagaimana terlihat dalam tabel dibawah ini :

TABEL 3
Mata Pencaharian

NO	MATA PENCAHARIAN	JUMLAH
1	- Pertanian Sawah :	
	petani pemilik	348
	petani penggarap	28
	buruh tani	20
2	- Kerajinan :	
	tukang	6
3	- Jasa dan Perdagangan :	
	dokter	-
	guru	6
	pegawai negeri	67
	buruh	72
	dukun bayi	1
	tukang cukur	2

	tukang jahit	12
	tukang kayu	8
	tukang batu	58
	angkutan	56
	A B R I	5
	pensiunan PNS/ABRI	4
	dagang dan lain-lain	25
J U M L A H		727

(Diambil dari data monografi Desa Sumberjo tanggal
1 September 1995)

B. ARTI KAPRIBADEN

Kapribaden (Bahasa Jawa) dalam Bahasa Indonesia adalah Kepribadian dari kata dasar Pribadi yang berarti manusia sebagai perorangan (diri manusia atau diri orang sendiri) sedangkan Kepribadian adalah keadaan manusia sebagai perorangan ; keseluruhan sifat-sifat yang merupakan watak orang (biasa juga bergeser berarti; orang yang baik sifat dan wataknya).¹

Sedangkan yang diistilahkan dalam aliran ini menjadi Kapribaden yang dimaksud adalah bukan berarti

¹W.J.S. Poerwardaminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, PN. Balai Pustaka, Jakarta, Hal. 768.

Personality seperti pengertian Keperibadian dalam ilmu Psikologi, juga bukan Kepribadian dalam arti kebudayaan seperti dalam ilmu Sosilogi. Istilah Kapribaden yang dimaksud adalah arti Pribadi (diri sendiri) seseorang di dalam, sang hidup itu sendiri.²

Paguyuban Penghayat Kapribaden adalah nama organisasi Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa, Yang diberi nama "KAPRIBADEN". Penghayat sendiri disebut "LAKU KASAMPURNAN MANUNGGAL KINANTENAN SARWO MIJIL". Artinya laku menuju kesempurnaan, yaitu lakunya hidup yang diikuti oleh raganya, menuju hidup yang menghidupi alam semesta ini Gusti Ingkang Moho Suci (Tuhan Yang Maha Esa). Itulah dilakukan dengan cara setiap saat, mau berbuat apa saja penghayatannya selalu (sarwo) Mijil lebih dahulu, untuk mendapat petunjuk dan tuntunan dari hidupnya.³

Aliran Paguyuban penghayatan Kapribaden ini merupakan salah satu Aliran Kepercayaan dan Kebatinan yang ada di Indonesia, yang mempunyai dasar hukum sendiri.

²Dr. Wahjono GS Wirjoharjo, *Penyajian Pemaparan Budaya Spiritual*, Proyek Inventarisasi Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa Direktorat Pembinaan Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta, 1988, hal. 2.

³*Ibid.*, Hal. 4.

Dimana menurut daftar organisasi Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa di seluruh Indonesia akhir Maret 1982, Aliran Paguyuban Penghayat Kapribaden ini mempunyai nomor induk sebagaimana dalam nomor inventarisasi : I.099/F.6/F.2/1980 yang berpusat di DKI Jakarta.⁴

Aliran Kepercayaan dan Kebatinan di Indonesia eksistensinya telah nyata dan diakui oleh semua pihak. Posisinya mempunyai prospek yang mantap, selangkah demi selangkah mereka berhasil mendapatkan tempat di hati masyarakat. Dukungan politik dari pihak-pihak tertentu telah mereka peroleh bersama kegagalan pihak Islam di bidang politik. Walaupun demikian aliran kepercayaan belum memperoleh legalitas pemerintah yang setaraf dengan kedudukan agama. Tindakan pemerintah tidak menerima aliran kepercayaan ini sebagai agama adalah tepat sekali, karena apabila aliran kepercayaan ini diakui sebagai agama, alangkah banyaknya agama-agama yang muncul di bumi Indonesia ini yang hal itu bukannya membawa ketentraman dan kedamaian umat manusia, tetapi justru sebaliknya.⁵

Aliran Paguyuban Penghayat Kapribaden ini yang merupakan aliran yang mengajarkan kepada anggotanya untuk

⁴Drs. Abd. Mutholib Ilyas, Drs. Abd. Ghofur Imam., *Aliran Kepercayaan dan Kebatinan di Indonesia* CV. Amin, Surabaya, 1988., Hal. 187

⁵*Ibid.*, hal. 186

berbudi luhur, berdasarkan cipta, rasa dan karsa manusia, bukan berdasarkan agama menurut versi mereka sendiri.

Didalam Aliran Paguyuban Penghayat Kapribaden tidak ada hubungan guru-murid, tuntunan yang dituntun dituntun. Adanya hanya hubungan KEKADANGAN, lalu dengan silih-asah, silih-asuh karena silih-asih, gosok-ginosok sesuai pengalaman. karena ajaran sesungguhnya yang diberikan seseorang kepada orang lain, sebenarnya tidak-ada. Ajaran yang sesungguhnya diberikan oleh hidupnya masing-masing kepada raga manusianya. Maka kalaupun memaparkan, sifatnya sekedar memberikan gambaran, apa yang seyoganya dilakukan si penghayat, agar selalu tidak lupa, senantiasa berhubungan dengan hidup, agar dalam setiap langkahnya mendapat petunjuk dan tuntunan dari hidupnya, dengan pengertian bahwa hidup yang ada adalah juga Dzat Tuhan, itu yang dapat menerima petunjuk dan tuntunan Tuhan.⁶

Aliran Paguyuban Penghayat Kapribaden ini terhim-pun dalam suatu organisasi yang mempunyai Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga sendiri. Sebagaimana dalam Bab I:

Pasal 1 : "Organisasi ini dinamakan Himpunan Penghayat

⁶Wahjono GS Wirjohardjo, *Op Cit.*, hal. 3

Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa, yang selanjutnya disingkat HPK"

Pasal 2 : "HPK merupakan lanjutan dari Sekretaris Kerjasama Kepercayaan (Kebatinan, Kejiwaan, Kerohanian) yang didirikan pada tanggal 30 Desember 1970 untuk jangka waktu yang tidak terbatas".

Dalam Bab IV diterangkan tentang Azas, Dasar, Tujuan :

Pasal 7 : "HPK berazaskan Pancasila".

Pasal 8 : "HPK berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945".

Pasal 9 : "HPK bertujuan untuk membina Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.⁷

Dengan demikian bahwa Aliran Paguyuban Penghayat Kapribaden mempunyai dasar hukum dan mempunyai Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga, sehingga sampai saat ini Aliran Paguyuban Penghayat Kapribaden ini terus berkembang di bumi Indonesia.

⁷Hasil Keputusan Munas IV Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa, *Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga*, Cibubur, tgl. 22 April 1984, Hal. 1 dan 2

C. RIWAYAT HIDUP PENDIRI DAN ASAL USUL PERKEMBANGANNYA.

Romo Semono Satrohadidjojo yang semasa hidupnya (1900-1981) berdomisili di daerah Gunung Damar dan sejiwan (dua tempat tinggal), Loana Kabupaten Purworejo Jawa Tengah, pada usia 14 tahun tepatnya tahun 1914 bertapa di tepi laut daerah Cilacap sampai tahun 1917.⁸

Romo adalah panggilan seseorang Penghayat Kapribaden yaitu almarhum Bapak Semono Sastrohadidjojo. Romo disini adalah pengganti bapak dalam Bahasa Jawa, dengan pengertian rasa hormat.

Hasil pertapaannya selama 3 tahun beliau mendapat petunjuk untuk terus menjalani Laku sampai tahun kembar 55. Setelah seluruh Laku (1914-1917+1917-1955), selama 41 tahun beliau jalani, maka pada tanggal 13 malam 14 November 1955, beliau Mijil, setelah sebelumnya lengkap menerima wahyu (boleh saja disebut dengan istilah lain) PANCA GAIB, yang terdiri dari Kunci, Asmo, Mijil, Singkir, dan Paweling. Beliau mendapat tugas, agar memberi pandangan kepada sesamanya, dengan mengenalkan manusia kepada Hidup yang dalam raganya agar dapat menerima petunjuk dan tuntunan Hidup, dapat mengikuti jalannya

⁸ Wahjono GS Wirjohardjo, *Op Cit.*, hal. 4

hidup menuju ke sumber Hidup, Gusti Inkgang Moho Suci, Tuhan Yang Maha Esa.

Tugas ini dijalani selama 25 tahun lebih (1955-1981), setiap saat pagi, siang, sore, bahkan tengah malam pun beliau selalu melayani orang yang datang. Ratusan orang datang setiap hari.

Tahun 1955-1977, mereka yang menerima Panca Gaib dan menghayati serta mengamalkan laku Kasampurnan Kinantenan Sarwo Mijil itu terlepas sendiri-sendiri, hanya terkait secara batin, yaitu rasa sebagai Kadhang.

Tanggal 29 April 1978, Romo Semono memerintahkan putra-putranya untuk membentuk wadah dengan diberi nama : Paguyuban Penghayat Kapribaden. Dan pada tanggal 29 Juli 1978, di Balai Mataram Taman Mini Indonesia Indah diresmikanlah berdirinya Paguyuban Penghayat Kapribaden oleh ketua umum DPP Golongan Karya, yang waktu itu adalah Bapak Mayjen TNI (purn) Amir Martono S.H. (catatan : waktu itu belum ada UU tentang Parpol-Golkar).

Terus diusahakan terbentuknya Paguyuban di berbagai daerah. Tetapi karena keterbatasan dana, maka sampai sekarang baru dapat dibentuk di tujuh propinsi dan sudah terdaftar sesuai dengan Undang-Undang Nomer 8 Tahun 1985, Peraturan Pemerintah Momer 18 Tahun 1986 dan Permendagri

Nomer 5 Tahun 1986.⁹

D. POKOK-POKOK AJARANNYA

Aliran Paguyuban Penghayat Kapribaden, bukan suatu organisasi sosial politik, bukan ilmu (yang bisa dipelajari memakai akal pikiran saja), bukan agama (jadi tidak akan pernah mengarah pada pembentukan suatu agama), tetapi suatu Laku. Laku Kasampurnan yang dicapai dengan Sarwo Mijil sebelum orang melakukan apa saja, Jadi sifatnya gaib.

Penghayat Kapribaden yang dinamakan Laku Kasampurnan Manunggal Kinantenan Sarwo Mijil, tidak memberikan ajaran kepada manusia. Ajaran dalam arti mengajar manusia begini atau begitu. Penghayat Kapribaden hanya memperkenalkan manusia (raga dan pikirannya kepada Hidup [Urip]nya sendiri).¹⁰

Dalam aliran Paguyuban Penghayat Kapribaden memberikan dasar-dasar ajarannya :

1. Konsepsi Tentang Ketuhanan Yang Maha Esa

Sesuai dengan wangsit yang diterima, maka apa

⁹*Ibid.*, hal. 4

¹⁰*Ibid.*, Hal. 20

yang disebut Tuhan dalam penghayatan kami disebut Gusti Inkgang Moho Suci, itu adalah Dzat Hidup. Suatu substansi yang tidak mengenal ilmu pengetahuan fisika, kimia, dan lain-lain. Dzat Hidup itu mengadakan alam semesta semesta seisinya, termasuk manusia. Dzat Hidup itu pula yang menggerakkan dan mengatur segala yang ada di alam semesta.

Gerak proton dan netron dalam suatu atom, lalu gerak atom membentuk molekul-molekul dan seterusnya, itu semua ada yang menggerakkan dan mengatur. Dan yang mengatur adalah Dzat Hidup yang meliputi, menggerakkan dan mengatur seluruh alam semesta seisinya. Dan itu yang kami sebut Gusti Inkgang Moho Suci, Tuhan Yang Maha Esa, God Almighty.

Yang digerakkan dan diatur itu segalanya baik yang bersifat materiil maupun yang immateriil. Sebutan Mha Suci yang kami pakai sudah meliputi segala sifat Maha-Nya, Mahakuasa, Maha Pengasih, Maha Penyayang, Maha Adil, dan seterusnya. Segala yang ada tidak pernah lepas dari hubungannya dengan Tuhan. Dapat dikatakan segala keberadaan itu sesungguhnya berada di dalam Tuhan itu sendiri Yang Maha Besar.

Pengertian tentang Tuhan itu bagi Penghayat

Kapribaden pada umumnya tidak dijelaskan. Ini disebabkan agar si penghayat dalam mencari, menemukan, dan menyembah (menembah) kepada Tuhan, tidak didahului dengan suatu gambaran tentang Tuhan itu sendiri. Kalau didahului dengan suatu gambaran dikhawatirkan adanya obsesi terhadap gambaran yang ada dalam benaknya sendiri. Maka Lakunya harus benar-benar dijalani sampai menemukan sendiri.

Sesudah dapat menemukan biasanya justru tidak mampu memberikan gambaran tentang Apa, Siapa, atau Bagaimana Tuhan itu sesungguhnya Gusti Inggang Moho Suci iku tan keno kinoyo ngopo (Tuhan itu tidak dapat digambarkan dengan cara dan bentuk yang bagaimanapun), karena segala yang dapat digambarkan oleh otak manusia sesuai yang pernah diketahuinya tidak dapat menyerupai, mirip, apalagi menyamainya.

Dari Dzat Hidup itu pula adanya Dzat Hidup yang juga disebut Rokh Suci, yang diturunkan-Nya ke dalam wadah (rogo) dan menjadi Hidup (Urip) dalam diri manusia. ROMO atau Moho Suci itu satu tetapi ada dimana-mana juga, ada di dalam dirimu, tetapi jangan sekali-kali engkau dan merasa menjadi ROMO atau Moho Suci. Demikian salah satu Wulangwuruk

Kapribaden.¹¹

2. Konsepsi tentang manusia

Manusia terdiri dari dua unsur pokok, yaitu :

- a. Hidup atau Urip atau Soul, yang juga adalah Dzat Tuhan dengan raga (materiil), disebut Rokh Suci.
- b. Raga atau Badan yang bersifat materiil.

Dalam Penghayat Kapribaden yang dimaksud Raga itu adalah sebagai berikut :

1) Asal

Raga berasal dari benda-benda materiil yaitu:

- (a) Tanah (Zat-zat organik dan anorganik)
- (b) Air atau segala cairan tubuh (70% bada manusia terdiri dari air)
- (c) Hawa atau gas (segala yang bersifat gas dalam tubuh)
- (d) Api (Kalori atau energi)

2) Proses

Ayah Ibu yang hidup dari sumber bahan, yaitu tanah, air, hawa dan api itu menghasilkan bahan yang disebut Sel mani dan Sel telur (Sperma dan Ovum). Pertemuan sel mani dan sel telur, akan terus hidup dan berkembang apabila ke dalam bahan itu dimasuki Rokh

¹¹*Ibid.*, hal. 6

Suci. Dzat Hidup yang berasal dari Maha Suci, maka berkembanglah menjadi mudigah, janin, bayi dan lahir menjadi manusia hidup.

3) Komposisi Raga terdiri dari 7 lapis (istilah simbolik) yaitu :

- (a) Rambut
- (b) Kulit
- (c) Daging (istilah ilmiahnya otot)
- (d) Otot (istilah ini salah kapra, yang dimaksud adalah saraf, baik susunan saraf pusat maupun susunan saraf perfer).
- (e) Balung atau tulang belulang
- (f) Sumsu
- (g) Getih atau darah (yang dimaksud adalah segala cairan tubuh).

Maka dalam Penghayat Kapribaden segala yang ada hubungannya dengan 7 lapis itu digolongkan sebagai raga. Jadi Pikiran atau Ratio, Logika, Emosi, Alam bawah sadar, Memori, Instink, Reflek-reflek, dan lain-lain, semuanya digolongkan raga. Kerjanya otak yang kita kenal dengan sebutan Psyche atau jiwa (perhatikan istilah ilmu jiwa psikologi, kesehatan jiwa dan lain-lain) juga digolongkan raga. Bahkan apa yang dikenal dalam para psikologi seperti telepati : Clarvoyance,

Psikokinesis, Exta perseption, juga kami golongan ragawi.¹²

3. Konsepsi tentang alam semesta

Alam semesta bukan hanya bumi atau sistim matahari kita, tetapi seluruh yang ada yang sampai saat ini belum ada seorangpun yang mengetahui secara menyeluruh. Alam semesta seperti telah diuraikan di depan diciptakan oleh Sumber Hidup, Tuhan Yang Maha Esa, dihidupi, ditata dan digerakkan oleh Tuhan. Dan antara sumber sebagai penciptanya dengan ciptaanya, baik yang tertangkap oleh indra manusia maupun yang tidak, tidak pernah terlepas kaitan atau hubungannya.

Hidup yang meliputi menggerakkan dan menguasai alam semesta dan seisinya/Tuhan Yang Maha Suci/Gusti Inggang Moho Suci itu dengan kuasanya "Maujud" (materialisasi) menjadi segala yang ada di dalam alam semesta seisinya baik yang tertangkap panca indra dan terdeteksi dengan canggih maupun yang tidak.

Jadi, keberadaan seluruh alam semesta ini dari DIA dan berada di dalam-Nya.

¹²*Ibid.*, hal. 7

Hubungan manusia dalam alam semesta, sebenarnya SATU. Terpisah hanya keterbatasan kemampuan panca Indra kita. Juga tidak pernah terpisah/terlepas dari sumber atau asalnya yaitu Tuhan Yang Maha Esa. Segala gerak itu "Kelenggahan" Hidup dan digerakkan oleh Hidup.¹³

4. Konsepsi tentang kesempurnaan

Kesempurnaan disini sebagai terjemahan Bahasa Jawa Kasampurnan. Kesempurnaan dalam arti "Kasampurnan" bagi Penghayat Kapribaden adalah kondisi manusia, apabila dapat manunggal Hidup (Urip) di dalam dirinya dengan Hidup yang meliputi menata dan menggerakkan alam semesta seisinya (Urip Kang Ngalimpudhi Jagad Royo Saisine) Tuhan Yang Maha Esa. Benar bahwa Kasampurnan itu hanyalah pada Tuhan. Maka bagaimanapun upaya manusia sepanjang dia masih mengikuti kehendak raganya, sekalipun menurut ukuran manusia hal-hal yang terbaik, tidak akan tercapai kesempurnaan itu.

Kesempurnaan orang Hidup itu tidak hanya dapat dicapai kalau orang Hidup itu tidak melupakan dan memperbudak hidup. Tetapi sebaliknya, manusianya mau mengikuti gerak jalan karsanya Hidup, dalam menjalani

¹³*Ibid.*, hal. 25

kehidupan dan penghidupan di dunia ini. Karena hanya Hidup saja yang tahu jalan menuju ke Hidup yang Menghidupi (Urip Kan Nguripi) atau Tuhan Yang Maha Esa.

Dengan demikian manusianya tidak menjadi penghambat bagi Manunggal Hidup yang meliputi alam semesta seisinya/Tuhan Yang Maha Esa.

Kondisi Manunggalnya Hidup dengan Hidup/Tuhan, Kawulo dengan Gusti/Mystia cum Deo itulah KASAMPURNAN (Kasampurnaning Wong Urip = Kesempurnaan Orang Hidup), menuju ke KASAMPURNANING URIP (Kesempurnaan Hidup), apabila sewaktu-waktu raga harus berpisah dari Hidupnya. Raga langsung kembali ke tanah, Air, Hawa, dan Api, Hidup langsung kembali ke asal/sumbernya, yaitu Hidup yang meliputi, menggerakkan menguasai alam semesta seisinya/Tuhan Yang Maha Esa/Gusti Inkgang Moho Suci.¹⁴

Oleh karena itu seyogyanya kita tidak menyiakan kehidupan kita di dunia ini, yang relatif sangat singkat dengan tidak mengikuti jalanya Hidup menuju YANG MENGHIDUPI, dan hanya mengikuti kehendak raga saja.

¹⁴*Ibid.*, hal. 25

E. ASAL-USUL PERKEMBANGAN ALIRAN KAPRIBADEN DI DESA SUMBERJO

Sekitar tahun 1947 Desa Sumberjo terkenal masyarakat yang masih buta agama, hanya beberapa saja yang mengerti tentang agama. Kehidupan mereka sangat primitif, karena masih mengikuti faham-faham nenek moyang yang terkenal dengan kejiwaan. Butanya terhadap agama sehingga dalam kehidupan mereka banyak yang bertentangan dengan agama.¹⁵

Bertambah tahun masyarakat Desa Sumberjo ini mendapat pengertian dan pengalaman dari luar, baik pengalaman soal agama maupun soal lainnya, sehingga adanya pengalaman dan pengertian dari luar masyarakat Desa Sumberjo agak mengerti bahwa faham-faham nenek moyang bertentangan dengan agama. Seperti kepercayaan Animisme dan Dinamisme masih kuat dalam keyakinan masyarakat Desa Sumberjo.

Disamping itu siar agama yang telah banyak dikumandangkan, sehingga sedikit banyak akan mengena pada anak atau para pemuda. Dengan demikian faham-faham mereka banyak yang ditinggalkan.

¹⁵Bapak M.Taslan, *Hasil Wawancara*, tgl 15 Okt 1995

Meskipun pengertian soal agama diberikan, masih banyak faham-faham nenek moyang yang dianut, ini terlihat dari kehidupan mereka sangat mendalam sekali terhadap faham-faham tersebut.

Pada tahun 1957 di Desa Sumberjo ada seorang tokoh yang mempunyai pengaruh besar dan disegani oleh masyarakat, beliau bernama "Nasrip", tokoh berkelahiran Desa Sumberjo Lamongan, yang mengerti tentang ilmu-ilmu Kejawa, beliau tidak hanya memberikan ilmu-ilmunya, tetapi juga suka menolong orang jika memerlukan pertolongan.¹⁶

Tokoh tersebut sering berpergian jauh (mengembara) mencari pengalaman. Pada tahun 1960, beliau pulang dari pengembaraannya dengan membawa pengalaman yang baru yang dianggap sesuai dengan faham yang selama ini dianutnya. Pengalaman ini langsung diberikan kepada teman-temannya, tetangganya. Diantara mereka yang tertarik :

- Kasim : Laki-laki
- Marjan : Laki-laki
- Sikin : Laki-laki
- Lasina : Laki-laki
- Asih : Perempuan
- Seman : Laki-laki
- Iyam : Perempuan

¹⁶Bapak Kasim, *Hasil Wawancara*, tgl 1 Okt 1995

Pengalaman yang diberikan kepada masyarakat masih belum dinamakan Paguyuban Penghayat Kapribaden, namun dinamakan : "Manunggal". Manunggal adalah satu tujuan dari kehidupan aliran ini. Manunggal adalah kondisi menyatu atau sambungnya Hidup dalam diri manusia dengan Hidup yang menghidupi, mengatur, menggerakkan alam semesta seisinya, yang juga kami sebut Gusti Inkgang Moho Suci, Tuhan Yang Maha Esa. Maka kondisi itu juga sering dikatakan Manggale Putro-ROMO, Manunggale Kawulo Gusti.¹⁷

Pada tahun 1971 sebagian masyarakat Desa Sumberjo yang tertarik dengan aliran ini, mereka pergi ke Padepokan (rumah Romo Semono tinggal), untuk meminta pandangan (nasehat atau petunjuk). Karena setelah Romo mendapat wahyu, Romo bertugas memberikan pandangan kepada sesama, dengan mengenalkan manusia kepada hidup yang ada dalam raganya agar dapat menerima petunjuk dan tuntunan Hidup, dapat mengikuti jalannya Hidup, menuju ke Sumber Hidup, Gusti Inkgang Moho Suci, Tuhan Yang Maha Esa.¹⁸

Setelah kepergian mereka dari Purwokerjo, Jawa Tengah (Padepokan Romo Semono), saling memberikan pepan

¹⁷Dr. Wahjono GS Wirjiharjo, *Penyajian Pemaparan Budaya Spiritual*, Proyek Inventarisasi Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa, Direktorat Pembinaan Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta, 1988., Hal.3

¹⁸*Ibid.*, Hal.4

dang kepada teman, tetangga dan saudaranya, maka semakin lama aliran ini mendapat tempat dihati masyarakat Desa Sumberjo. Dengan demikian aliran ini semakin berkembang subur.

Kebersamaannya pada tanggal 29 April 1978, Aliran Manunggal ini diresmikan dengan berdirinya Aliran Paguyuban Penghayat Kapribaden, sehingga masyarakat Desa Sumberjo semakin yakin dengan Aliran ini.

Pada tahun 1989 masyarakat Desa Sumberjo, membentuk keperguruan organisasi dalam Aliran ini. Dengan demikian aliran ini Desa Sumberjo ini adalah aliran yang resmi. Dengan Nomor Induk :

PAGUYUBAN PENGHAYAT KAPRIBADEN DAERAH TINGKAT II

L A M O N G A N

Terdaf di Depdikbud No.1.099./N.I.I/F.3/80

Terdaf di Kejaksaan Agung RI.No.250 Th 1986

DESA SUMBERJO DUSUN DAMPIT KEC.LAMONGAN

(Diambil dari papan nama Desa Sumberjo)

TABEL 4

Perkembangan Aliran Kapribaden di Desa

S U M B E R J O

NO.	PENGANUT MENURUT UMUR	JUMLAH
1	Usia 10 - 15 tahun	26 orang
2	Usia 15 - 20 tahun	15 orang
3	Usia 20 - 25 tahun	19 orang
4	Usia 25 - 30 tahun	24 orang
5	Usia 30 - 35 tahun	25 orang
6	Usia 35 - 40 tahun	30 orang
7	Usia 40 tahun keatas	45 orang
J U M L A H		185 orang

(Diambil dari daftar Laporan Aliran Kapribaden di Desa Sumberjo tercatat akhir Agustus 1995).